



Aisya Ikarahma
Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2015



DIALOGI SHOW
Berempat di Parkiran PKM FIS, 15 Juni 2017

Bakti sosial
Panti Al-Hakim, Cangkingan, Sleman



MEDIASI

MEDIA ASPIRASI MAHASISWA SOSIOLOGI



*Fokus : "Proyek Apartemen
Di Desa Balirejo"*

EDISI
JUNI
2017

Sambutan Ketua HIMA Pendidikan Sosiologi Naryanto Adi Saputra

Assalamualaikum Wr.Wb

Spirit sosiologi!!

Puji syukur kehadiran Allah SWT yg telah memberikan kemudahan kepada hima dilogi untuk terus berkarya.

Terimakasih kepada pembimbing HIMA Dilogi, Ibu Nur Endah Januarti, M.A yg senantiasa memberikan saran agar Hima Dilogi menjadi lebih baik.

Terimakasih saya sampaikan dari hati yg terdalam kepada pengurus Hima Dilogi dan tak lupa seluruh mahasiswa Pendidikan Sosiologi yg tak henti-hentinya membuat hal yg diluar kebiasaan..

Terimakasih atas terselenggaranya hut hima yg telah sukses terlaksana dgn ditampilkannya teater yg luar biasa di TBY, saya bangga teman-teman Sosiologi memiliki bakat yg luar biasa baik teater, musik, tari, produksi film, dll. Tak ada kata-kata lagi yg dapat saya sampaikan.. saya hanya bisa berkata "kalian luar biasa teman-teman ku semua, teruslah berkarya"

Wassalamualaikum Wr.Wb

Susunan Redaksi

Pelindung :

Nur Endah Januarti, M.A

Penanggungjawab :

Naryanto Adi Saputra

Pimpinan Umum :Naafi' Annisa|Pimpinan Redaksi : Novia Reni Astuti|Reporter :Winda Risilfa, Aisya Ikarahma, Ayuni Wasitha|Editor :Riselda JG, Sindy Okt|Lay Outer : Nazilla Amalia, Zecky ZA

EDISI JUNI 2017

Daftar Isi :

Fokus
Fenomena
Non Fiksi
Fiksi
Seputar Dilogi
Sisipan

SEPUTAR DILOGI

Memahayu Hayuning Budaya

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNY angkatan 2013, Angga Dwi Kurnianto kelahiran Banjarnegara adalah mahasiswa yang berbakat di bidang kesenian. Ia menuturkan bahwa hobi dalam bidang kesenian bisa di katakan hobi yang memiliki nilai lebih, namun belum bisa dikatakan sebagai suatu pekerjaan. Sejak SMA Angga sudah mulai mendalami hobinya di bidang seni, bersama teman-temannya pada tahun 2009 dengan membentuk sebuah *band*, yang ia dan teman-temannya beri nama "reggaeuye *band*". Sampai saat ini, *band* tersebut masih eksis dengan tetap meneruskannya di Jogja, anggotanya pun mayoritas berada di Jogja, hanya 1 orang saja yang tetap tinggal di Banjarnegara.



Angga Dwi Kurnianto
Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2013

Pada tahun 2013 Angga merupakan salah satu anggota dari UKM Kamasetra UNY. Ia mengaku tidak ada motivasi khusus mengapa ia mengikuti UKM ini, rasa penasaranlah yang akhirnya membawa dirinya terjun ke UKM ini. Ia mengatakan bahwa sejak SD dirinya memiliki rasa ketertarikan yang besar terhadap gamelan dan berniat untuk mempelajarinya, namun sayangnya ketika berada

di bangku SMP dan SMA dia tidak menemukan wadah yang tepat untuk menyalurkan minat serta memuaskan rasa keingintahuannya mengenai gamelan. Baru ketika ia masuk sebagai mahasiswa UNY ia akhirnya dapat menemukan wadah yang sempat tidak ia temukan saat masih menjadi pelajar. Hal ini berawal saat ia menyaksikan *display* UKM termasuk UKM Kamasetra yang digelar kampus tempat ia menimba ilmu.

Angga mengaku bahwa setelah melihat *display* UKM kamasetra, ia teringat kembali akan keinginnannya untuk belajar gamelan. Angga merasa UKM Kamasetra merupakan wadah yang tepat untuk belajar gamelan. Awalnya, tujuan angga mengikuti UKM ini memang tak lebih dari sekedar memuaskan rasa penasarannya dan menyalurkan minatnya terhadap gamelan saja, tetapi seiring berjalannya waktu banyak hal mewarnai perjalanan karir belajarnya di UKM ini antara lain kebulatan tekadnya untuk tak sekedar belajar gamelan saja namun, juga tetap lanjut untuk terus belajar seni lain di UKM ini yang akhirnya muncul, hingga hal membanggakan lain seperti terpilihnya ia menjadi koordinator bidang pedhalangan pada tahun 2015, menjadi ketua Kamasetra pada tahun 2016, dan saat ini ia juga masih aktif sebagai anggota DPO di UKM Kamasetra.

Di UKM ini seni lain yang menjadi fokusnya selain gamelan pun beragam, seperti pedhalangan, hingga teater tradisional. Ia mengatakan bahwa disana ia benar-benar mempelajari semuanya dari nol, termasuk juga belajar kostum, rias, dan setting. Selama

di Kamasetra, Angga juga mengaku telah beberapa kali mengikuti bahkan mengadakan pementasan pedhalangan. Pertama ketika HUT ke-33 Kamasetra. Namun saat itu Angga belum menjadi dhalang, dikarenakan ia belum sepenuhnya hafal nama tokoh pewayangan. Baru pada bulan Desember 2014, Angga mengikuti pentas pedhalangan dan untuk pertama kalinya, ia didaulat menjadi dhalang. Selain mengikuti pementasan, Angga juga kerap kali mengisi acara-acara lain seperti acara di sebuah TK di daerah Demangan.

Ketika di wawancarai Angga juga menuturkan bahwa untuk menjadi dhalang, pintar saja tidak cukup namun juga harus mumpuni. Ia merasa tidak saja harus paham tentang gendhing, melainkan ilmu politik juga perlu. Ia juga memaparkan kesan-kesan apa saja yang ia dapat dari hasil belajarnya di Kamasetra, salah satunya adalah perihal belajar, ia mengatakan belajar itu perlu dalam hal apapun itu. Selain itu menghargai karya orang lain juga tidak kalah pentingnya karena didalam sebuah karya pasti terdapat usaha dan proses yang sangat layak untuk di apresiasi.

Di tengah kesibukannya dalam aktifitas yang ia geluti saat ini, Angga mengaku memiliki sebuah target untuk kedepannya. Tidak hanya sekedar mendalami cerita wayang dan filosofi didalamnya, ia juga ingin menghias *band*nya dengan lagu yang telah ia kemas dengan cerita tentang wayang yang sesuai dengan keadaan sekarang, juga diwarnai dengan nuansa genre reggae.

ASA YANG MENANTANG KERTINDIHAN

Oleh
Nazilla Amalia

Perjalanan yang ingin kita tempuh
Terjal dan gelap
Seberat ini berpikir
Menanjak tinggi dengan seutas benang

Masa ini sangat sulit
Begitu juga untukku
Mengapa?
Semua menjadi satu
Menantang segalanya
Seolah waktu menjadi sombong kali ini

Ditengahnya rintik kekosongan
Wewangianmu menghujam resahku
Pelukmu menjadi damba cumbuku
Tenggelam dalam kerinduan
Mengutuk waktu yang tak kunjung mengucap

Aku menangis pada kursi dan pohon depan rumah itu
Ia tak lagi menjadi saksi tentang sebuah cerita cinta,
Saat jiwa merasa tenang,
Ketika raga tak punya lelah
Dari hati yang sama-sama damai
Saling berbagi cerita
Atau sekedar menertawakan kekonyolan hidup

Hingga larut kita habiskan malam
Sampai hati ini sadar, bahwa sebenarnya kita telah lelah
Kita lelah untuk saling menunggu
Kita lelah oleh jarak yang kian membunuh
Tapi, Sayang...
Pada hatiku yang kian pupus oleh kerinduan

Ada setitik harapan bahwa rindu kan segera berlalu
Tunggulah, sampai waktu memihak pada hatiku, juga
hatimu

Yogyakarta, 5 Mei 2017

Kehidupan Kedua

Oleh
Adhis Tessa

Kita bertemu pada jalan yang sama
Saling berpapasan tanpa mengenal
Pohon di dekat pagar merah itu
Selalu saja menunggu kita untuk
Duduk dibawahnya.

Walau aku seribu kali berkata
Kamu tak bisa mendengarkanku

Karena kita berbeda kehidupan
Aku tak memiliki raga seperti wanita lainnya
Aku hanya bisa merasuki tubuh manusia
Dan berpura-pura berpapasan denganmu lagi

Yogyakarta, 30 Mei 2017

Proyek Apartemen Di Desa Balerejo



doc.Pribadi

Warga Balirejo, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta sepakat untuk menolak proyek pembangunan apartemen yang akan dibangun di wilayah tersebut. Aksi penolakan dari warga Balirejo bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan pihak yang terlibat dalam pembangunan apartemen atau investor tiba-tiba saja memulai proyek tanpa persetujuan dari warga Balirejo terlebih dahulu. Selain itu ternyata pihak investor tersebut juga belum memperoleh izin dari pemkot Yogyakarta. Alasan lain warga menolak pembangunan apartemen tersebut juga karena kekhawatiran warga desa terhadap dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh adanya apartemen. Dampak tersebut diantaranya adalah dampak terhadap lalu lintas di desa tersebut dimana jalan untuk menuju lokasi apartemen masih tergolong jalan yang sempit dan sangat ramai, sehingga dikhawatirkan jika proyek apartemen dilanjutkan

maka kondisi lalu lintas di desa sekitar akan semakin *semrawut*. Dampak lain yang dikhawatirkan masyarakat adalah kemungkinan pembuangan limbah ke sungai yang berlokasi tidak

jauh dari lokasi apartemen sehingga dikhawatirkan akan mencemari lingkungan. Selain itu warga juga mengkhawatirkan mengenai dampak berkurangnya debit air tanah akibat adanya apartemen di wilayah itu, serta masih banyak dampak-dampak sosial lainnya yang dikhawatirkan oleh warga desa tersebut. Untuk melancarkan proyek pembangunan apartemen, sebenarnya pihak investor sudah

melakukan sosialisasi kepada warga desa, namun warga memutuskan untuk tetap menolak karena investor yang terkesan terlalu memaksakan kehendak. Namun pihak investor seperti tidak menghiraukan aspirasi warga, padahal warga sudah memasang spanduk penolakan pembangunan apartemen

di sejumlah titik di desa Balirejo. Spanduk-spanduk itu bertuliskan pernyataan “WARGA BALIREJO MENOLAK PEMBANGUNAN APARTEMEN”. Meskipun dengan adanya apartemen di wilayah itu tidak akan selalu berdampak negatif, namun warga tetap sepakat menolak. Meskipun dengan adanya pembangunan apartemen tersebut akan tersedia lapangan pekerjaan untuk warga sekitar, namun para warga masih belum bisa menerimanya. Alasan warga untuk tetap bersikukuh menolak karena mereka khawatir terhadap dampak



Warga Memasang Banner Penolakan Pembangunan Apartemen di Desa Balirejo
doc.Pribadi

negatif yang mungkin ditimbulkan oleh adanya apartemen serta selama ini warga Balirejo sudah merasa nyaman tanpa adanya apartemen di wilayah tersebut.(AW)

Dibalik Suksesnya Pementasan Comte Dilogi Bertajuk “MAYAKA”

Pementasan bertajuk MAYAKA yang digelar pada 25 Mei 2017 bertempat di Gedung Societet Militair Taman Budaya Yogyakarta atau yang dikenal TBY ini merupakan pementasan yang dilakukan oleh komunitas teater Pendidikan Sosiologi FIS UNY atau disebut “Comte Dilogi”.

Comte dilogi merupakan wadah untuk mahasiswa Pendidikan Sosiologi FIS UNY mengembangkan dan menyalurkan bakat dibidang fashion, teater, seni peran dan sebagainya dibidang seni agar bisa menunjukkan potensi yang dimiliki. Comte dilogi mengadakan pertunjukan teater ini bukan yang pertama kalinya, tetapi sudah sejak tahun 2013. Comte Dilogi menunjukkan karya - karyanya lewat pementasan teater. Pementasan pertamanya berjudul ‘JINGGA’, disutradarai oleh Juliana Pramesiti, bertempat digedung Syantikara, 2013. Kedua, ‘SANG BUNGA’, Sutradara Danish Marselinda, diteras Gedung Cut Nyak Dien, 2014. Ketiga, ‘DESA BETON’, Sutradara Danish Marselinda, di gedung Tedjokusumo, FBS UNY, 2015. Keempat, ‘WARIS WARAS’, Sutradara Rizki Choir Amala, Gedung Tedjokusumo, FBS UNY, 2016 dan yang kelima ‘MAYAKA’, Sutradara Hindun Sofiani, Gedung Societet Militair Taman Budaya Yogyakarta, 2017. Cerita atau naskah yang akan dipentaskan comte dilogi biasanya hasil dari penulisan bersama, adaptasi, atau naskah pribadi yang ditulis orang lain.

“MAYAKA sendiri merupakan cerita yang ditulis oleh Garry Cantona Pendidikan Sosiologi 2010. Naskah ini berbicara tentang bagaimana eksistensi mas-

ing - masing gender saat ini saling mengunggulkan diri satu sama lain sampai pada suatu waktu ada sebuah gender yang blending atau bercampur dan itu menjadi satu tambahan gender lain yang harus mempertahankan eksistensinya” tutur Garry Cantona.



Ada proses panjang dibalik suksesnya acara ini. Termasuk persiapan pementasan yang memakan waktu satu setengah bulan. Selama itu pula pemain mampu berkembang dengan sangat baik dan memuaskan mengingat para pemain merupakan mahasiswa pendidikan sosiologi angkatan 2016 yang memang baru pertama kali main dalam sebuah pementasan teater. Kesulitan dan kendala juga senantiasa mewarnai setiap kegiatan, seperti yang dikatakan oleh Sutradara pementasan teater Mayaka yaitu Hindun Sofiani atau akrab disapa mbak Hindun bahwa “Kesulitan dan kendala yang sangat krusial yaitu sumber daya manusianya, tempat pementasan, anggaran, dan pemilihan waktu pementasannya. Namun dengan kerja keras dari teman-teman comte dilogi dan bantuan dari semua angkatan maupun alumni maka kendala-kendala tersebut dapat diatasi dan pementasan dapat berjalan lancar” tuturnya. Nazila Amalia selaku stage manager juga berpendapat bahwa “kesulitan yang sangat krusial memang sumber daya manusianya, dan karena pemain teater merupakan mahasiswa pendidikan sosiologi 2016 semua

dan baru pertama kalinya bermain peran disebuah teater maka mereka dilatih dari dasar, namun finally acaranya sukses” tutur Nazila.

Para pemain juga mengaku merasakan kesulitan. Salah satunya dalam mengatur waktu, mereka harus mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas kuliah disela-sela kesibukan latihan. seperti yang dikatakan oleh pemeran Mayaka, Silvi Nur Indah ia salah satu pemain yang merasakan sulitnya membagi waktu. Antara menjalankan latihan setiap hari dan menyelesaikan tugas tepat waktu, hal ini dipersulit karena konsekuensi dari jadwal latihan teater itu sendiri yang sampai larut malam. Terlepas dari kesulitan - kesulitan itu banyak juga manfaat yang dirasakan para pemain selepas dari pementasan teater ini. Seperti mereka yang lebih dapat bersosialisasi dengan baik, menjadi lebih dewasa dalam bersikap, lebih menghargai waktu, dan lain sebagainya. Selain itu, pementasan teater ini juga banyak menuai apresiasi positif dari penonton, salah satunya datang dari saudari Rina dan Dhita mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2016 mereka berpendapat bahwa para pemain sangat luar biasa, mereka yang notabene bukan mahasiswa seni dan memiliki *basic* teater tetapi nyatanya dapat mementaskan sebuah pertunjukan teater dengan begitu apik dan sangat menghibur. Apresiasi ini menurut para pemain dinilai lebih dari cukup untuk membayar semua kerja keras mereka selama ini, karena dengan begitu berarti tujuan awal mereka mengikuti pementasan ini tunai sudah yakni untuk semata - mata menghibur para audience.

Sudah Seberapa hype-kah Anda?

Oleh : Tio Setya Budi

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2014

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memiliki kebutuhan yang beraneka ragam. Mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut menjadi komoditas yang siap dieksplorasi demi mengikuti pola-pola *mainstream* yang ada. Kebutuhan mewujud menjadi budaya dan terus bertransformasi pada setiap era. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi seperti menjadi faktor pendorong dalam setiap geliat perubahan yang ada. Informasi yang bisa diakses oleh siapa pun dan kapanpun secara cepat seakan meruntuhkan batas-batas wilayah. Anak muda yang familiar dengan dunia maya pun tidak bisa membendung perubahan dari keadaan tersebut. Seakan harus mengikuti aliran sungai yang deras, mayoritas anak muda bersikeras untuk tetap eksis agar dianggap *hype* oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial secara nyata maupun lingkungan virtual di dunia maya.

Sebenarnya apa arti dari *hype* itu sendiri sehingga bisa menjadikan pola-pola baru di masyarakat khususnya pecinta budaya pop? Dirunut dari artinya *hype* berasal dari Bahasa Inggris

yang berarti *blatant and sensational promotion*. Sedangkan dalam perkembangannya istilah tersebut sering muncul di media sosial untuk menggambarkan seberapa eksis seseorang ataupun seberapa gila-nya dia dalam mengikuti trend yang ada. Trend ini menghasilkan budaya pop yang tidak hanya berupa benda seperti pakaian dan asesoris tapi juga mewujud dalam bentuk aktivitas. Misalnya dalam mengkomodasi kebutuhannya akan sepatu atau pakaian yang dianggap *hype*, banyak pemilik hobi sejenis membuat acara untuk sekejar *gathering* atau yang lebih besar membuat bazaar atau festival seperti *Jogja Sneaker Market* dan sebagainya. Tidak jarang sebagai pemenuhan gaya hidup banyak orang yang rela merogoh dompetnya lebih dalam hanya untuk sekedar dianggap *hype* dalam event-event tersebut. “*I shop therefore I am* – aku berbelanja, maka aku ada”, slogan tersebut seperti merefleksikan hasrat berkonsumsi orang-orang yang keranjingan tersebut.

Pemaknaan istilah *hype* dengan realita diatas terlihat senada dengan pendapat Jean P

Baudrillard, seorang sosiolog postmodernis asal Perancis. Teori konsumsi Baudrillard menyatakan situasi masyarakat kontemporer dibentuk oleh kenyataan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumsi. Pada kenyataannya manusia tidak akan merasa terpuaskan atas kebutuhan-kebutuhannya. Saat ini masyarakat membeli suatu barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan namun lebih sebagai pemenuhan hasrat keinginan. Fenomena *hype* sebagai budaya masyarakat milenial menawarkan logika konsumsi yang bukan lagi berdasarkan *use value* melainkan hadir nilai baru yang disebut *symbolic value*. Maksudnya orang tidak lagi mengonsumsi obyek berdasarkan nilai tukar atau nilai guna melainkan karena nilai tanda atau simbol yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi. Kini tanpa sadar masyarakat telah digiring oleh manifestasi modernitas menuju ideologi baru, sebuah ideologi yang mengarahkan masyarakat untuk berlomba-lomba mengonsumsi kehampaan. Jadi seberapa *hype-kah* anda?.